
KONSEP INOVASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ahmad Hafizon¹⁾, Amril Mansur²⁾, Abu Bakar³⁾

^{1,2,3)}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: ahmadhavizon@gmail.com
amril@uin-suska.ac.id
abubakar@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini berisi penjelasan tentang pengertian inovasi kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Dalam Islam, konsep kurikulum berarti manhaj, yaitu jalan yang jelas dilalui oleh pendidik dan peserta didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. Kurikulum pendidikan Islam adalah materi pendidikan Islam yang berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang secara sengaja dan sistematis diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.

Kata kunci: Konsep, Inovasi Kurikulum, Pembelajaran PAI

Abstract

This paper contains an explanation the meaning of innovation curriculum and the learning of Islamic religious education. The curriculum is one of the most decisive components in achieving educational goals and also as the guidance in implementing the teaching at all types and levels of education. In Islam, the concept of curriculum means Manhaj, which is a clear way for educators and students to take to develop their knowledge, skills and attitudes. Islamic education curriculum is Islamic education material in the form of activities, knowledge and experiences that are intentionally and systematically given to students in order to achieve the goals of Islamic education.

Keywords: Concept, Curriculum Innovation, Learning of Islamic Religious Education

PENDAHULUAN

Inovasi kurikulum adalah dua kata yang masing-masing memiliki arti tertentu. Inovasi dapat diartikan sebagai sesuatu yang baru dalam suatu situasi sosial yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu masalah, sedangkan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan serta metode pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Jadi dapat diartikan bahwa inovasi kurikulum merupakan upaya baru untuk mengintegrasikan gagasan, pedoman pelaksanaan dan evaluasi kurikulum dalam satu kesatuan.

Munculnya inovasi dilatarbelakangi oleh tantangan untuk menjawab permasalahan krusial dalam dunia pendidikan, diantaranya kecemasan pihak-pihak tertentu di bidang pendidikan seperti kecemasan guru terhadap pelaksanaan KTSP yang dianggap sulit, kecemasan masyarakat terhadap kualitas pendidikan selama ini yang cenderung menurun. Isu inovasi kurikulum meliputi aspek inovasi struktur kurikulum, materi kurikulum dan inovasi proses kurikulum. Ketiga aspek inovasi kurikulum tersebut adalah penggolongan jenis inovasi berdasarkan komponen sistem pendidikan yang menjadi bidang kerjanya.

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, kurikulum harus dapat menyesuaikan, namun dalam prakteknya di lapangan kurikulum sering dijadikan objek penderita, dalam arti kegagalan suatu pendidikan disebabkan oleh terlalu seringnya perubahan kurikulum. Padahal, harus dipahami bahwa kurikulum harus dinamis, harus berubah mengikuti perubahan yang terjadi di masyarakat. Strategi mempertahankan struktur kurikulum tanpa perubahan dan inovasi akan berdampak pada kegagalan mutu dan mutu pendidikan yang baik, karena pengkondisian

kurikulum pada posisi status quo menyebabkan pendidikan tertinggal dan generasi bangsa tidak dapat mengejar ketertinggalan kemajuan yang diperoleh melalui perubahan.

Berdasarkan hal tersebut, inovasi kurikulum yang merupakan gagasan atau praktik kurikulum baru dengan mengadopsi bagian-bagian potensial dari kurikulum sebelumnya selalu diperlukan untuk mengatasi masalah yang tidak hanya terbatas pada masalah pendidikan tetapi juga masalah yang mempengaruhi kelancaran proses pendidikan. Kurikulum dapat diartikan dengan berbagai cara. Ada yang memandangnya secara sempit, yaitu kurikulum sebagai kumpulan mata pelajaran atau bahan ajar. Ada yang mengartikannya secara luas, meliputi semua pengalaman yang diperoleh siswa karena arahan, bimbingan dan tanggung jawab sekolah. Kurikulum juga diartikan sebagai dokumen tertulis dari suatu rencana atau program pendidikan, dan juga sebagai pelaksanaan dari suatu rencana yang telah direncanakan. Tidak semua dalam kurikulum tertulis dapat diterapkan di kelas. Kurikulum dapat mencakup ruang lingkup yang sangat luas, yaitu sebagai program pengajaran pada suatu jenjang pendidikan, dan dapat pula mencakup ruang lingkup yang sempit, seperti program pengajaran suatu mata pelajaran untuk beberapa macam mata pelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Penelitian perpustakaan adalah pengungkapan argumentatif dari sumber data dalam bentuk studi. Sumber data penelitian ini adalah dalam bentuk buku yang berkaitan dengan inovasi kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam. Sumber lain adalah temuan penelitian, hasil diskusi, seminar, dan sebagainya. Bahan pustaka kemudian dibahas dan dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung proposisi dan gagasan yang ada dari berbagai referensi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, pencarian data atau teori yang relevan dengan pertanyaan penelitian, yaitu; bagaimana inovasi kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam bentuk buku, laporan temuan penelitian, artikel ilmiah, jurnal dan sebagainya. Setelah data terkumpul maka data dianalisis. Metode analisis yang digunakan adalah analisis konten dan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dilihat dari aspek proses pendidikan dalam ketentuan di atas ada 3 hal penting yang perlu dipahami, yaitu, (1) Aspek strategi bahwa pendidikan dilakukan secara sadar dan terencana. Proses pendidikan tidak boleh dilaksanakan tanpa adanya kesadaran dan perencanaan. Seorang guru saat hendak melakukan kegiatan layanan pendidikan, harus membuat perencanaan pembelajaran yang dibuat secara sadar dan bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan minat, bakat dan potensi yang dimilikinya, (2) Aspek teknis bahwa proses pendidikan adalah (a) mewujudkan suasana belajar untuk menciptakan lingkungan belajar, sarana belajar dan kondisi belajar peserta didik dan (b) menciptakan proses belajar terkait dengan model dan strategi pembelajaran di kelas, dan (3) Aspek sasaran bahwa proses pendidikan itu untuk mengembangkan potensi diri peserta didik sebagai kunci dari sasaran atau tujuan pendidikan yang meliputi kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan hidup.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka layanan pendidikan di Indonesia adalah dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik, antara lain (1) berakar dari nilai agama, (2) kebudayaan Indonesia, dan (3) tuntutan perubahan zaman. Oleh karena itu dalam rangka pelaksanaan fungsi pendidikan bahwa dalam layanan pendidikan itu tidak boleh mengabaikan unsur-unsur (1) kebutuhan potensi internal anak, (2) nilai-nilai agama dan keagamaan, (3) keragaman budaya dan (4) perkembangan tuntutan zaman.

Prinsip-Prinsip Inovasi Kurikulum

Prinsip dalam pengembangan dan inovasi kurikulum adalah relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas. Prinsip khusus pengembangan kurikulum adalah berkenaan dengan tujuan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pelajaran, dan prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian. Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai komponen yang saling terkait. Maka tujuan dari pengembangan dan inovasi kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik yang dimanifestasikan dalam kehidupan secara kontekstual..

1. Prinsip Relevansi

Prinsip ini merupakan prinsip dasar yang paling dasar dalam sebuah kurikulum. Prinsip ini juga bisa dikatakan sebagai rohnya sebuah kurikulum. Artinya apabila prinsip ini tidak terpenuhi dalam sebuah kurikulum, maka kurikulum tersebut tidak ada lagi artinya; kurikulum menjadi tidak bermakna. Prinsip relevansi mengandung arti bahwa sebuah kurikulum harus relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sehingga para mahasiswa mempelajari iptek yang benar – benar terbaru yang memungkinkan mereka memiliki wawasan dan pemikiran yang sejalan dengan perkembangan jaman. Relevan dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa, artinya suatu kurikulum harus sesuai dengan potensi intelektual, mental, emosional dan fisik para mahasiswa. Apabila prinsip tidak terlaksana dalam kurikulum yang nyata maka potensi yang dimiliki anak tersebut tidak berkembang sebagai potensi yang diperlukan dalam melaksanakan tugas dan kehidupannya. Relevan dengan kebutuhan karakteristik masyarakat artinya kurikulum harus membekali para mahasiswa dengan sejumlah keterampilan pengetahuan dan sikap yang sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Apabila tidak terlaksana maka mahasiswa tidak dapat beradaptasi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

2. Prinsip Fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas terkait dengan keluwesan dalam tahap implementasi kurikulum. Penerapan prinsip fleksibilitas dalam kurikulum adalah bahwa suatu kurikulum harus dirancang secara fleksibel atau luwes sehingga pada saat diimplementasikan memungkinkan untuk dilakukan perubahan untuk disesuaikan dengan kondisi yang ada yang tidak terprediksi saat kurikulum itu dirancang. Contoh yang paling sederhana adalah pada saat sebuah kurikulum dirancang, pembelajaran akan dilaksanakan dengan menggunakan media LCD projector atau OHP/OHT namun pada saat hari H terjadi pemadaman listrik di lokasi. Bagi kurikulum yang memenuhi prinsip fleksibilitas kondisi ini tidak menghambat keberlangsungan pembelajaran. Dengan sedikit melakukan perubahan pada aspek media yang digunakan pembelajaran tetap berlangsung namun tetap mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan. Jika prinsip fleksibilitas ini tidak digunakan dimungkinkan tujuan pembelajaran yang direncanakan tidak terlaksana.

3. Prinsip Kontinuitas

Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus – putus. Artinya bagian – bagian, aspek – aspek, materi, dan bahan kajian disusun secara berurutan, tidak terlepas – lepas, melainkan satu sama lain memiliki hubungan fungsional yang bermakna, sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan, dan tingkat perkembangan siswa. Oleh karena itu, pengalaman – pengalaman yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang pendidikan yang lain juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Dengan prinsip ini, tampak jelas alur dan keterkaitan di dalam kurikulum tersebut sehingga mempermudah dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.

4. Prinsip Efisiensi

Kurikulum mudah dilaksanakan menggunakan alat – alat sederhana dan memerlukan biaya yang murah. Kurikulum yang terlalu menuntut keahlian – keahlian dan peralatan yang sangat khusus serta biaya yang mahal merupakan kurikulum yang tidak praktis dan sulit dilaksanakan. Dana yang terbatas harus digunakan sedemikian rupa dalam rangka mendukung pelaksanaan pembelajaran. Waktu yang tersedia bagi mahasiswa belajar di kampus juga terbatas harus dimanfaatkan secara tepat sesuai dengan mata ajaran dan bahan pembelajaran yang diperlukan. Tenaga di kampus juga sangat terbatas, baik dalam jumlah maupun dalam mutunya, hendaknya didayagunakan secara efisien untuk melaksanakan proses pembelajaran.

5. Prinsip efektivitas

Faktor pendidik dan anak didik, serta perangkat-perangkat lainnya yang bersifat operasional, sangat penting dalam hal efektivitas proses pendidikan atau pengembangan kurikulum. Prinsip efektivitas yang dimaksudkan adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan. Dalam proses pendidikan, efektivitasnya dapat dilihat dari 2 sisi, yakni : 1) Efektivitas mengajar pendidik berkaitan dengan sejauhmana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. 2) Efektivitas belajar anak didik, berkaitan dengan sejauhmana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Makna Inovasi dalam Kurikulum PAI

Inovasi secara etimologi berasal dari kata Latin innovation yang berarti pembaharuan atau perubahan. Kata kerjanya innovo yang artinya memperbaharui dan mengubah, inovasi ialah suatu perubahan yang baru menuju ke arah perbaikan, yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana (tidak secara kebetulan). Istilah perubahan dan pembaharuan ada perbedaan serta persamaannya. Perbedaannya, kalau pada pembaharuan ada unsur kesengajaan. Persamaannya. Yakni sama-sama memiliki unsur yang baru atau lain dari yang sebelumnya. Kata “Baru” dapat juga diartikan apa saja yang baru dipahami, diterima, atau dilaksanakan oleh si penerima inovasi, meskipun bukan baru lagi bagi orang lain. Namun, setiap yang baru itu belum tentu baik setiap situasi, kondisi dan tempat, sedang manajemen adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Dalam urusan ini, pimpinan bertanggung jawab atas jalannya organisasi.

Dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan istilah yang diadopsi dari tradisi olahraga lari. Kurikulum berasal dari bahasa Perancis “courier” yang berarti berlari dan “curere” yang berarti tempat berpacu. Curriculum diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Dari makna yang terkandung berdasarkan rumusan masalah tersebut, kurikulum dalam pendidikan diartikan

sebagai jumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik untuk memperoleh ijazah. Kurikulum dimaksudkan sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pembelajaran agar Tujuan Pendidikan Nasional dapat tercapai. Kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan baru pada abad ke-20. Dalam konteks pendidikan, kurikulum diartikan sebagai jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.

Para pakar pendidikan seperti Hilda Taba, Saylor & Alexander, Smith, dan Jhon Kerr memiliki definisi kurikulum yang berbeda-beda. Hilda Taba, misalnya, mendefinisikan kurikulum sebagai “a plan for learning.” Definisi Taba ini sangat sempit, karena hanya menekankan pada rencana pembelajaran saja. Definisi agak luas dikemukakan oleh Saylor & Alexander: “the total effort of the school situation.”

Definisi ini dikatakan agak luas, karena mencakup semua usaha yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik pada situasi di dalam maupun di luar sekolah. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh Smith: “a squence of potential expriences of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting.” Lebih jauh, James A. Beane dalam karyanya Curriculum Planning and Development, menyimpulkan adanya empat kategori pengertian kurikulum, yaitu: (1) kurikulum sebagai produk (curriculum as product), (2) kurikulum sebagai program (curriculum as a program), (3) kurikulum sebagai materi pembelajaran yang diperlukan (curriculum as intented learnings), dan (4) kurikulum sebagai pengalaman peserta didik (curriculum as the expriences of the learner).

Karena sebenarnya tujuan keberhasilan dalam pendidikan yaitu mampu memberikan bekal dalam menyelesaikan masalah kehidupannya yang dihadapi dengan bijaksana. Ada keyakinan pragmatisme bahwa akal manusia sangat aktif dan ingin selalu meneliti, tidak pasif dan tidak begitu saja menerima pandangan tertentu sebelum dibuktikan kebenarannya secara empiris. Proses pendidikan seumur hidup (live long education). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam. Muhaimin mengatakan manusia harus sejalan dengan hidupnya. Karena pendidikan sejatinya pengembangan optimal kemampuan manusia, pengembangan optimal kreasi wahana kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk Allah.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran atau kurikulum pendidikan agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum secara umum, perbedaan hanya terletak pada sumber pelajarannya saja. Sebagaimana yang diutarakan oleh Abdul Majid dalam bukunya Pembelajaran Agama islam Berbasis Kompetensi, mengatakan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mcengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.

Pembelajaran pendidikan Agama Islam bertujuan menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan akhlak dan membangunkan jiwa rohani. Ia juga bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara kontinu, gabungan pengetahuan dan kerja, kepercayaan dan akhlak, serta penerapan amalan teori dalam hidup.

Dalam pembelajaran atau kurikulum pendidikan agama islam terkandung empat komponen, yaitu tujuan, isi, metode atau proses belajar mengajar, dan evaluasi. Setiap komponen dalam pembelajaran sebenarnya saling terkait, bahkan masing-masing merupakan bagian integral dari pembelajaran tersebut.

Komponen-komponen pembelajaran atau kurikulum pada prinsipnya terdiri dari empat macam komponen yaitu: tujuan, materi, metode dan evaluasi

1. Komponen Tujuan

Komponen tujuan adalah komponen kurikulum yang menjadi target atau sasaran yang mesti dicapai dari melaksanakan suatu kurikulum. komponen ini sangat penting, karena melalui tujuan, materi proses dan evaluasi dapat dikendalikan untuk kepentingan mencapai tujuan kurikulum dimaksud. Tujuan kurikulum dapat dispesifikasikan ke dalam tujuan pembelajaran umum yaitu berupa tujuan yang dicapai untuk satu semester. Sedangkan tujuan pembelajaran khusus yang menjadi target setiap kali tatap muka. Dalam konteks kurikulum berbasis kompetensi tujuan pembelajaran umum disebut dengan istilah standar kompetensi dan tujuan pembelajaran khusus disebut dengan istilah kompetensi dasar. Kurikulum merupakan suatu program yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan itulah yang dijadikan arah atau acuan segala kegiatan pendidikan yang dijalankan. Berhasil atau tidaknya program pengajaran di sekolah dapat diukur dari seberapa jauh dan banyaknya pencapaian tujuan tersebut. Dalam setiap kurikulum lembaga pendidikan, pasti dicantumkan tujuan-tujuan pendidikan yang akan atau harus dicapai oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan.

2. Komponen Isi/Materi

Komponen materi adalah komponen yang didesain untuk mencapai komponen tujuan. Yang dimaksud dengan komponen materi adalah bahan-bahan kajian yang terdiri dari ilmu pengetahuan, nilai, pengalaman dan keterampilan yang dikembangkan ke dalam proses pembelajaran guna mencapai komponen tujuan. Siswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang, alat-alat, dan ide-ide. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa melakukan interaksi yang produktif dan memberikan rancangan dalam suatu rencana mengajar.

3. Komponen Metode

Strategi dan metode merupakan komponen ketiga dalam pengembangan pembelajaran atau kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Strategi merujuk pada pendekatan dan metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Tetapi pada hakikatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Pembicaraan strategi pengajaran tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan, baik yang secara umum berlaku maupun yang bersifat khusus dalam pengajaran.

Strategi pelaksanaan pembelajaran berhubungan dengan bagaimana kurikulum itu dilaksanakan disekolah. Kurikulum merupakan rencana, ide, harapan, yang harus diwujudkan secara nyata disekolah, sehingga mampu mengantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang baik tidak akan mencapai hasil yang maksimal, jika pelaksanaannya menghasilkan sesuatu yang baik bagi anak didik. Komponen strategi pelaksanaan kurikulum meliputi pengajaran, penilaian, bimbingan dan penyuluhan dan pengaturan kegiatan sekolah.

Strategi meliputi rencana, metoda dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/ kekuatan dalam pembelajaran. Upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

4. Komponen Evaluasi

Komponen evaluasi adalah komponen pembelajaran atau kurikulum yang dapat diperbandingkan seperti halnya penjaga gawang dalam permainan sepak bola, memfungsikan evaluasi berarti melakukan seleksi terhadap siapa yang berhak untuk diluluskan dan siapa yang belum berhak diluluskan, karena itu siswa yang dapat mencapai targetlah yang berhak untuk diluluskan, sedangkan siswa yang tidak mencapai target (prilaku yang diharapkan) tidak berhak untuk diluluskan. Dilihat dari fungsi dan urgeni evaluasi yang demikian, Dari sudut komponen evaluasi misalnya, berapa banyak guru yang mengerjakan suatu mata pelajaran yang sesuai dengan latar belakang pendidikan guru dan ditunjang pula oleh media dan sarana belajar yang memadai serta murid yang normal.

Komponen evaluasi sangat penting artinya bagi pelaksanaan kurikulum. Hasil evaluasi dapat memberi petunjuk, apakah sasaran yang ingin dituju dapat dicapai atau tidak. Di samping itu, evaluasi juga berguna untuk menilai, apakah proses kurikulum berjalan secara optimal atau tidak. Dengan demikian, dapat diperoleh petunjuk tentang pelaksanaan kurikulum tersebut. Berdasarkan petunjuk yang diperoleh dapat dilakukan perbaikan-perbaikan. Evaluasi kurikulum sepatutnya dilakukan secara terus menerus. Untuk itu perlu terlebih dahulu ditetapkan secara jelas apa yang akan dievaluasi, dengan menggunakan acuan dan tolok ukur yang jelas pula. Sehubungan dengan rancangan bangun kurikulum ini, evaluasi dilakukan untuk mencapai dua sasaran utama, yaitu; pertama, evaluasi terhadap hasil atau produk kurikulum; kedua, evaluasi terhadap proses kurikulum.

Evaluasi kurikulum dimaksudkan menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektivitas, relevansi, dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan. Efisiensi berkenaan dengan penggunaan waktu, tenaga, sarana dan sumber-sumber lainnya secara optimal. Efektivitas berkenaan dengan pemilihan atau penggunaan cara atau jalan utama yang paling tepat dalam mencapai suatu tujuan. Relevansi berkenaan dengan kesesuaian suatu program dan pelaksanaannya dengan tuntutan dan kebutuhan baik dari kepentingan masyarakat maupun peserta didik. Produktivitas berkenaan dengan optimalnya hasil yang dicapai dari suatu program.

KESIMPULAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Untuk mencapai usaha dan rencana tersebut salah satunya dengan inovasi kurikulum pendidikan agama islam.

Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan agama islam saat ini mengacu pada regulasi yang ada sebagai sekolah berciri khas agama Islam. Namun di lapangan tergantung status lembaga negeri atau swasta dan karakteristik dimana sekolah tersebut berada sesuai dengan basis lembaga apakah berbasis pondok pesantren atau tidak.

Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan agama islam yang profesional, efektif dan terpadu dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar dan memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas peserta didik dalam belajar. Implementasi kurikulum pendidikan agama islam yang kurang sesuai dengan apa yang direncanakan, berimplikasi pada motivasi dan kompetensi keagamaan peserta didik secara utuh, maka perlu mengembangkan substansi kurikulum pendidikan agama islam dengan rancangan bangun kurikulum yang utuh. Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam yang terlaksana dengan baik, akan menghasilkan mutu lulusan yang berkualitas, dan tentunya berdampak kepada lembaga pendidikan Islam tidak tertinggal akan kemajuan dan perkembangan teknologi dan informasi.

REFERENSI

- Abdullah Idi, M. Ed (1999) Pengembangan Kurikulum; Teori Dan Praktek. Jakarta: PT. Gaya Media Pratama
- Ali Muhammad, Pengembangan Kurikulum di Sekolah (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008).
- Amalik oemar, Kurikulum Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- E. Mulyasa, (2017), Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hasibun Lias, Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan (Jakarta: Gaung Persada, 2010).
- James A. Beane, et.all. Curriculum Planning and Development (United State of America: McGraw-Hill Book Company, 1991)
- Jindar Wahyudi, M. Nalar Pendidikan Qurani Yogyakarta; Apeiron Philotes, 2006.
- Kamisa, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Surabaya: Kartika, 1997)
- Konsep Pendidikan islam (Solo: Ramadhan, 2003)
- Majid Abdul dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006).
- Nasution, Pengembangan Kurikulum (Bandung: Alumni, 1988)
- Rusdiyana ,(2014) Konsep Inovasi Pendidikan. Bandung: CV . Pustaka Setia
- Sadullah, Uyoh. Pengantar Filsafat Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Sudjana, Nana. Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah, Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Syarif Hamid, Pengembananagan Kurikulum (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 2009).
- Tafsir Ahmad, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011).
- .(2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.